

PERLAWANAN KAUM PADERI TERHADAP
KOLONIALISME BELANDA TAHUN 1821 - 1837
DI SUMATERA BARAT

SKRIPSI



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER



Oleh

Asmida

NIM. 9302105269

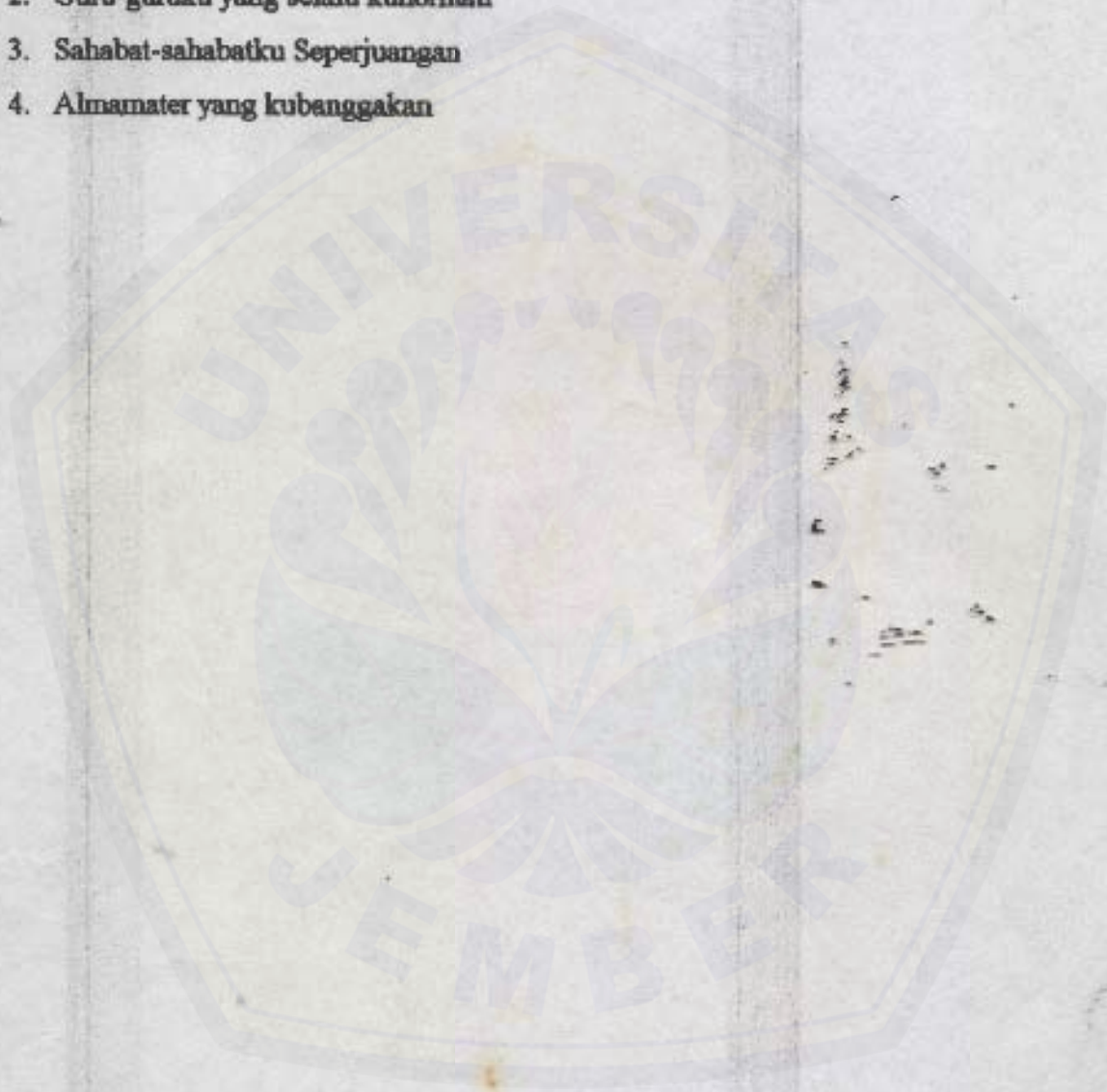
Asal : Hadiah
Terima Tel: 11 JUN 1999
Ut : PT 99-7552

S
Klas
959.8
ASM
P
160

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
APRIL, 1999

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang telah berusaha dan berdoa untukku dalam menuntut ilmu dan cita-cita.
2. Guru-guruku yang selalu kuhormati
3. Sahabat-sahabatku Seperjuangan
4. Almamater yang kubanggakan



PERLAWANAN KAUM PADERI TERHADAP
KOLONIALISME BELANDA TAHUN
1821-1837 DI SUMATERA BARAT

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

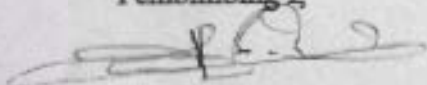
Oleh:

Nama Mahasiswa : Asmida
NIM : 9302105269
Angakata Tahun : 1993
Tempat dan Tanggal Lahir : Situbondo 03-02-1975
Jurusan/Program : Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial /
Pendidikan Sejarah

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


H. CHOESNOEL HADI, S.Pd


DRA. NURUL UMAMAH

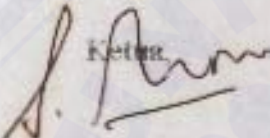
Nip. 130 145 576

Nip. 132 052 408

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Universitas Jember sebagai skripsi.

Pada hari : Sabtu
Tanggal : 24 April 1999
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember


Tim Penguji:


Ketua

DRS. SUMARNO

Nip. 131 403 352

Sekretaris,



DRA. NURUL UMAMAH

Nip. 132 052 408

Anggota :

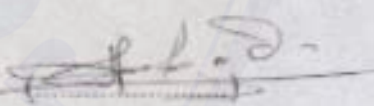
1. DRA. SRI HANDAYANI

Nip. 131 472 786


(.....)

2. H. CHOESNOEL HADI, S.Pd

Nip. 130 145 576


(.....)



Mengetahui

Dekan,


DRS. SOEKARDJO DW

Nip. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas limpahan taufik, rahmat serta hidayah-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Hasil penelitian dalam bentuk naskah skripsi ini berjudul "Perlawanan Kaum Paderi Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat".

Dengan selesainya skripsi ini, maka tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Kepala UPT Perpustakaan Universitas Jember beserta staf
4. Ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember
6. Pembimbing I dan Pembimbing II
7. Semua Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan guna perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga laporan penelitian yang berbentuk skripsi ini ada manfaatnya. Amien !.

Jember, 24 April 1999

Penulis

RINGKASAN

Asmida, April, 1999 Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Skripsi: Perlawanan Kaum Paderi Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing: (I) H. Choemoel Hadi, S.Pd
(II) Dra. Nurul Umamah

Kata kunci: (1) Perlawanan Kaum Paderi, (2) Kolonialisme Belanda

Minangkabau merupakan daerah yang subur dan damai, kekuasaannya terletak di tangan penghulu, raja hanya dihormati. Sebelum kedatangan tiga haji dari Mekah di daerah ini terdapat kebiasaan buruk sehingga terjadi pertentangan antara kaum Paderi dan kaum Adat yang akhirnya ada campur tangan Belanda dari Belanda berusaha menanamkan kekuasaannya di Minangkabau. Dengan semangat nasionalisme dari para pahlawan mereka berjuang mempertahankan kemerdekaan dan tanah air. Dari hal tersebut, permasalahan ini sangat menarik dan penting untuk diteliti.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk Perlawanan Kaum Paderi Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat?

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui secara jelas mengenai bentuk perlawanan kaum Paderi terhadap kolonialisme Belanda tahun 1821-1837 di Sumatera Barat. Adapun manfaat yang diharapkan adalah: (1) bagi penulis dapat melatih diri dalam melakukan penelitian dan mendapat pengalaman dalam rangka pengembangan ilmu serta memperluas wawasan pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan Perang Paderi, (2) bagi calon guru sejarah, dengan mendalami dan menguasai materi sejarah Indonesia khususnya Perang Paderi akan dapat menjadi guru sejarah yang profesional (3) bagi generasi muda penerus perjuangan bangsa, perlawanan kaum Paderi dapat digunakan sebagai cermin pada masa kini, bahwa segala bentuk penertasan (kolonialisme) harus dilawan demi kemerdekaan bangsa dan negara, (4) bagi almamater dapat merealisasikan pelaksanaan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni dharma penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada Desember 1997 sampai Februari 1999 dengan studi literatur, sehingga tempat penelitian yang digunakan adalah perpustakaan. Metode Penentuan tempat penelitian yang digunakan adalah metode purposive sampling. Perpustakaan yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah UPT Perpustakaan-Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Sastra-Universitas Jember, dan Laboratorium Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumenter, sedangkan metode analisis datanya ialah dengan metode filosofik dengan teknik logika induktif dan teknik logika komparatif

Kesimpulan dari pembahasan permasalahan bentuk Perlawanan Kaum Paderi Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat ada dua bentuk yaitu: bidang militer dan bidang politik. Dalam bidang militer kaum Paderi melakukan perlawanan secara langsung dengan kekuatan senjata melawan Belanda. Bidang politik kaum Paderi melakukan diplomasi /perjanjian terhadap Belanda. Akibat dari kegagalan dua bentuk perlawanan ini, maka Sumatera Barat jatuh ketangan Belanda, dan di kedua belah pihak mengalami kerugian baik itu harta benda maupun korban jiwa.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) bagi mahasiswa calon guru sejarah, agar lebih mendalam dan menguasai materi sejarah, khususnya materi tentang sejarah Indonesia abad ke-19, sehingga dapat menambah wawasan berfikir guna pengembangan pengetahuan khususnya tentang Perang Paderi, (2) bagi generasi muda penerus perjuangan bangsa, dengan menelaah perlawanan kaum Paderi, bahwa segala bentuk pemerasan harus dilawan demi kemerdekaan bangsa dan negara, (3) bagi almamater, hendaknya menumbuh literatur-literatur yang berkaitan dengan sejarah Indonesia abad ke-19 khususnya literatur yang mengupas tentang Perang Paderi dan perlawanan-perlawanan lain untuk lebih meningkatkan kualitas dosen dan mahasiswa pada khususnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.....	1
1.2 Definisi Operasional Variabel.....	4
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan.....	5
1.3.1 Ruang Lingkup.....	5
1.3.2 Rumusan Permasalahan.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Latar Belakang Terjadinya Perang Paderi Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat.....	8
2.2 Bentuk Perlawanan Kaum Paderi Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat.....	13
2.3 Akibat Perang Paderi Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat.....	18

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian.....	21
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah.....	22
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian.....	27
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	28
3.5 Metode Analisis Data.....	29

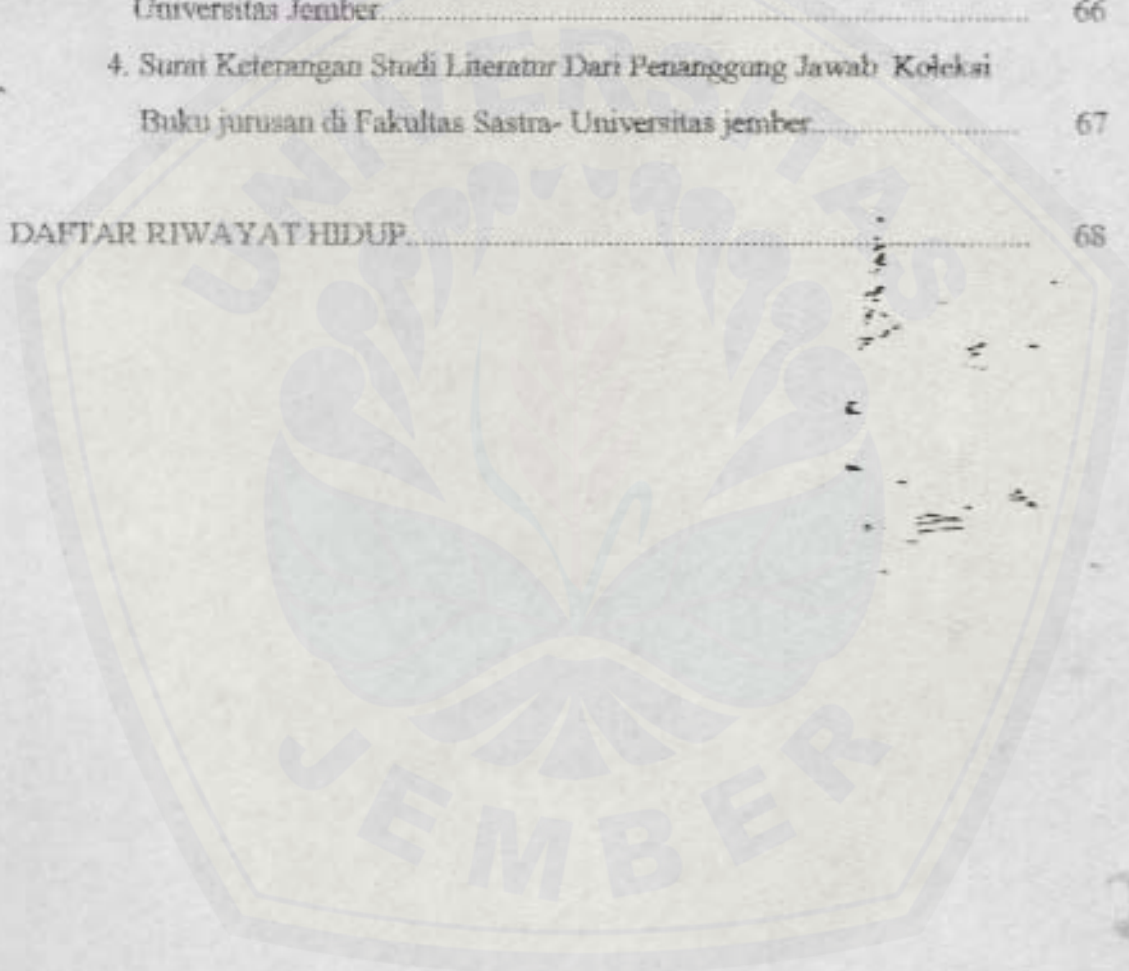
BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Terjadunya Perang Paderi Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat.....	32
4.1.1 Kondisi Sosial Budaya Kaum Adat Sebelum Tahun 1821...	34
4.1.2 Kondisi Sosial Budaya Kaum Paderi Sebelum Tahun 1821	35
4.1.3 Pertentangan Kaum Adat dan Kaum Paderi.....	37
4.1.4 Ambisi Belanda Menguasai Daerah Mirangkabau.....	41
4.2 Bentuk Perlawanan Kaum Paderi Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat.....	43
4.2.1 Perlawanan Kaum Paderi Terhadap Kolonialisme Belanda Dalam Bidang Militer.....	43
4.2.2 Perlawanan Kaum Paderi Terhadap Kolonialisme Belanda Dalam Bidang Politik.....	49
4.3 Akibat Perang Paderi Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat.....	56
4.3.1 Akibat Perang Paderi Bagi Bangsa Indonesia.....	56
4.3.2 Akibat Perang Paderi Bagi Bangsa Belanda.....	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran-Saran.....	60

KEPUSTAKAAN.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
1. Matrik Penelitian.....	64
2. Peta Daerah Sumatera Barat Abad XIX.....	65
3. Surat Keterangan Studi Literatur Dari Kepala UPT Perpustakaan Universitas Jember.....	66
4. Surat Keterangan Studi Literatur Dari Penanggung Jawab Koleksi Buku jurusan di Fakultas Sastra- Universitas jember.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	68



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Di akhir abad ke-18, sebelum bangsa Belanda datang di Padang Darat, daerah ini merupakan daerah yang subur dan subur, hidup dalam kemakmuran dan kesentosaan, mereka hanya diganggu oleh perkelahian dan perang batu antara dua kelompok rakyat dari kota Piliang dan Cantago, perang batu antara kampung yang satu dengan kampung lainnya atau satu suku dengan suku lainnya. Perkelahian ini tidaklah sengit dan berbahaya besar, dan belum boleh dinamakan perang saudara. Orang Minangkabau berpegang teguh kepada tradisi, perkelahian yang berupa perang batu dan perang kasumat ini, dianggap suatu adat. Orang-orang yang seruku-tunduk kepada penghulunya, yang diangkat menurut hak kelahirannya, yaitu berkewajiban menjaga, memelihara, dan mengurus kepentingan anak buahnya. Setiap orang Minangkabau juga tidak mau tunduk dan menurut pada orang lain kecuali kepada penghulunya (Mubammad Radjab, 1964:7)

Menurut tradisi di kerajaan Minangkabau, raja dihormati tetapi tidak mempunyai kekuasaan, kekuasaan yang sebenarnya terletak di tangan para penghulu yang dibantu oleh Dewan Penghulu atau Dewan Nagari, meskipun dalam pandangan luar rajalah yang dianggap memegang kekuasaan. Raja, bangsawan, dan para penghulu inilah yang menjalankan peraturan penting dalam pemerintahan adat.

Sebelum kedatangan tiga orang Haji dari Mekkah yaitu, Haji Miskin dari Padang Sikat, Haji Sumanik dari VIII Kota, dan Haji Piabong dari Tanah Datar pada tahun 1803 di Minangkabau timbulnya kebiasaan-kebiasaan buruk, kebiasaan itu adalah minum-minuman keras, berjudi, madat dan menyabung ayun. Para pembesar tidak dapat menghalangi, bahkan menjadi pembelanya. (Kuntowidjojo, 1973:89-90).

Tiga orang haji ini telah menyakikan dengan mata kepala sendiri bagaimana kaum Wahabi di Mekkah meluruskan agama dan membasmi bid'ah. Ketiga orang haji tersebut mewarisi semangat wahabi, ingin meluruskan agama di negerinya, yaitu Minangkabau. Caranya ialah mengadakan perubahan-perubahan di negerinya, yaitu memberantas hal-hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dengan adanya perubahan itu, maka terjadilah perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh kaum Adat. Perang saudara ini meluas terus dan kemudian mengalami perkembangan setelah kekuasaan asing mulai campur tangan (Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 1993:169).

Di daerah Minangkabau pada saat Belanda datang tahun 1819, sudah terjadi peperangan antara kaum Paderi dan kaum Adat. Pada saat itu kaum paderi hanya memerangi orang-orang Minangkabau (kaum Adat) sendiri dalam menyebarkan ajaran Islam. Di setiap medan pertempuran pasukan kaum Paderi selalu mendapat kemenangan, karena mereka lebih unggul dalam segala hal dari pada kaum Adat yang menjadi lawannya (Mardjani Martamin, 1986:53-54).

Masuknya Belanda ke daerah Minangkabau di manfaatkan oleh kaum Adat, yaitu mereka meminta bantuan kepada Belanda untuk menghadapi kaum Paderi. Belanda mau karena dirasa kaum Adat akan mengalami kekalahan. Permintaan tersebut oleh Belanda dikabulkan akan tetapi Belanda minta persyaratan-persyaratan yang merugikan kaum Adat.

Selain faktor permintaan bantuan oleh kaum Adat untuk ikut dalam permasalahan di daerah Minangkabau, ditinjau dari letaknya, daerah Sumatera Barat memang sangat strategis, karena letaknya berdekatan dengan Selat Malaka yang merupakan urat nadi lalu lintas laut antara India dan Cina. Karena letak yang strategis itu, maka banyak para pedagang yang melewati daerah itu. Mengetahui hal ini, maka timbul keinginan Belanda untuk menguasai daerah Sumatera. Belanda mulai menanamkan pengaruh politiknya di Sumatera (M.D. Mansoer, 1970:127).

Belanda melakukan berbagai cara untuk mengarah pada perang paderi dengan maksud untuk menguasai Minangkabau. Adapun cara yang digunakan yaitu dengan menjalankan politik kolonialnya, politik adu domba. Belanda selalu berusaha mendekati dan membantu golongan yang lemah. Setiap ada pertentangan politik antara beberapa pihak di Indonesia, merupakan kesempatan yang sangat berharga bagi Belanda untuk menanamkan kekuasaan kolonialnya. Kepada golongan yang lemah Belanda memberikan bantuan militernya, setelah pertentangan itu dimenangkan oleh golongan ini maka Belanda memperoleh imbalan yang menguntungkan dibidang politik dan ekonomi, misalnya berupa penguasaan beberapa daerah yang strategis atau mendapatkan hak monopoli dalam perdagangan. Kalau keuntungan itu sudah diperoleh Belanda, maka dijadikan basis kekuatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Mardjani Martamin, 1986:54-55).

Berdasarkan uraian diatas, maka jelas kaum Paderi tidak hanya menghadapi kaum Adat saja, melainkan juga menghadapi Belanda. Sebaliknya perlawanan yang dilakukan oleh kaum Paderi membuat kerugian material yang sangat besar, sehingga Belanda untuk memenangkan perang ini harus melakukan berbagai upaya. Pertentangan antara kaum Adat dan kaum Paderi yang di intervensi oleh Belanda, yang kemudian terkenal dengan Perang Paderi. Peristiwa Perang tersebut diatas, sangat menarik untuk diteliti secara lebih mendalam. Topik tersebut sangat penting dipilih menjadi permasalahan untuk ditelaah secara lebih mendalam. Hal itu penting untuk menyadarkan generasi muda akan jeleknya segala bentuk penjajahan.

Selain alasan di atas, permasalahan ini menjadi topik dipilih untuk diteliti, juga karena telah memenuhi berbagai persyaratan untuk diteliti. Hal ini sesuai dengan anjuran Sutrisno Hadi, yaitu: (1) topik masih dalam jangkauan peneliti, (2) tersedianya bahan-bahan atau sumber data yang diperlukan untuk membahas topik itu, (3) topik cukup penting untuk diteliti, sebab akan bermanfaat bagi generasi penerus perjuangan bangsa, (4) topik cukup menarik minat untuk diselidiki dan dibahas (1989:51).

Di samping itu topik ini penulis pilih untuk diteliti karena: (1) topik ini belum pernah diteliti, (2) kesediaan dosen pembimbing, (3) sebagai calon guru sejarah, dengan meneliti topik ini dapat menambah wawasan kesejarahan guru, agar dapat menguasai memenuhi salah satu kompetensi guru tentang penguasaan materi, sehingga dapat menjadi guru yang profesional.

Pemasalahan tersebut penulis rumuskan dalam judul "Perlawanan Kaum Paderi Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat".

1.2 Definisi Operasional Variabel

Dari judul tersebut diatas dapat dibagi menjadi dua variabel penelitian, yaitu Perlawanan Kaum Paderi dan kolonialisme Belanda. Agar lebih mengarah kepada sasaran penelitian, kedua variabel ini perlu dibatasi secara lebih jelas dan mendalam.

1.2.1 Perlawanan Kaum Paderi

Pengertian kata perlawanan adalah suatu perjuangan untuk bertahan terhadap serangan dari musuh (Hasan Shadily dkk, 1984:147), dalam hal ini adalah Belanda. Perlawanan yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah reaksi yang diberikan rakyat Minangkabau terhadap politik dan militer Belanda.

Berdasarkan sumber-sumber barat istilah paderi berasal dari kata padre (Bahasa Portugis), suatu istilah untuk menyebut orang suci atau ulama yang berpakaian jubah yang serba putih (Kuntowidjojo, 1973:89).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa perlawanan kaum Paderi yang dimaksud adalah suatu bentuk perjuangan yang dilakukan oleh kaum ulama (kaum Paderi) terhadap kolonialisme Belanda di Minangkabau (Sumatera Barat).

1.2.2 Kolonialisme Belanda

Kata kolonialisme mengandung pengertian sebagai sistem penguasaan oleh suatu negara atau bangsa lain dengan maksud untuk dijajah (W.J.S. poerwadarminta,



1992:451). Jadi kolonialisme Belanda dapat diartikan penjajahan Belanda. Selama dijajah negara/bangsa Belanda tersebut kaum Paderi dengan wilayah kediamannya diperas/dieksplorasi dalam berbagai aspek/bidang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Perlawanan Kaum Paderi Terhadap Kolonialisme Belanda adalah suatu perjuangan yang dilakukan oleh kaum ulama Minangkabau untuk bertahan serta melakukan tindakan terhadap serangan penjajah Belanda. Mula-mula mereka bermusuhan dengan kelompok bangsanya sendiri yang disebut kaum Adat. Karena kaum Adat bersekongkol dengan Belanda, lama-lama berubah kaum Paderi melawan juga terhadap Belanda. Akhirnya kaum Paderi dan kaum Adat bersama-sama melawan Belanda, sebab Belanda ingin menjajah. Ingin menerapkan sistem kolonialisme di daerah Minangkabau.

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan ruang lingkup dalam penelitian perlu adanya pembatasan, baik yang menyangkut waktu, tempat maupun fokus atau inti pembahasan yang diteliti.

Ruang lingkup waktu, penulis batasi dari tahun 1821-1837. Tahun 1821 merupakan batas awal, sebab pada tahun ini meletus perang saudara antara kaum Paderi dan kaum Adat yang kemudian di bantu Belanda. Sedangkan tahun 1837 dijadikan batas akhir, karena pada tahun tersebut diakhiri dengan tertangkapnya pemimpin-pemimpin kaum Paderi (Kuntowidjojo, 1973:94). Perlu ditambahkan di sini, bahwa perlawanan kaum Paderi terhadap kolonialisme Belanda ini, mula-mula didahului oleh permasalahan antara kaum Paderi dengan kaum Adat. Kaum Paderi adalah kelompok masyarakat Minangkabau yang ingin menegakkan ajaran Islam yang murni, sedangkan kaum Adat adalah kelompok yang mencampur adukkan ajaran Islam dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilarang oleh Islam (seperti: *masin*, *madat*, minuman-minuman keras, judi, dan seterusnya) yang dianggap mengotori ajaran Islam. Kaum Paderi ini berfaham wahabiyah, suatu faham/aliran dalam Islam yang timbul di

tanah Mekkah, aliran yang ingin membersihkan Islam dari bid'ah dan khurafat, ingin kembali ke Al Qur'an dan Hadits.

Tempat terjadinya peristiwa yang diteliti adalah di wilayah Sumatera Barat salah satu propinsi Republik Indonesia. Khususnya di daerah Minangkabau. Disebelah utara perbatasan dengan Sumatera Utara, sebelah selatan perbatasan dengan Bengkulu, sebelah barat perbatasan dengan Samudra Indonesia dan sebelah timur perbatasan dengan propinsi Riau dan Jambi (Anonim, 1992:33).

Obyek yang dijadikan fokus pembahasan adalah tentang tindakan kaum Paderi melawan kolonialisme Belanda. Di sini penulis membahas hanya dua bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum Paderi, yaitu dalam bidang politik dan militer.

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan pada ruang lingkup di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk perlawanan kaum Paderi terhadap kolonialisme Belanda tahun 1821-1837 di Sumatera Barat?

Untuk memecahkan/menjawab permasalahan tersebut di atas, penulis tidak merumuskan hipotesis secara eksplisit, dengan alasan : (1) penelitian semacam ini adalah bersifat deskriptif, yaitu memaparkan persoalan dengan apa adanya, (2) sesungguhnya jawaban dari permasalahan tersebut, sudah tersedia dalam buku-buku yang penulis pilih sebagai acuan, data-data untuk memecahkan permasalahan penulis pilih dalam buku-buku tersebut, (3) menurut Winarno Surakhmad, di dalam penelitian historik yang bersifat deskriptif peneliti tidak harus merumuskan hipotesis penelitian secara eksplisit (1990:129), (4) jika dalam suatu penelitian menggunakan hipotesis, yang berarti jawaban sementara terhadap permasalahan yang harus diuji kebenarannya, konsekuensinya hipotesis tersebut harus diuji dibagian pembahasan (bab IV) sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak melakukan hal tersebut karena alasan seperti tersebut pada nomor (2) di atas.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui secara jelas mengenai bentuk perlawanan kaum Paderi terhadap kolonialisme Belanda tahun 1821-1837 di Sumatera Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, kiranya beberapa manfaat dapat diambil, yaitu:

1. bagi penulis, dapat melatih diri dalam melakukan penelitian dan mendapat pengalaman dalam rangka pengembangan ilmu serta memperluas wawasan pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan perlawanan kaum Paderi terhadap kolonialisme Belanda tahun 1821-1837 di Sumatera Barat.
2. bagi mahasiswa calon guru sejarah, dengan mendalami dan menguasai materi sejarah Indonesia (khususnya Perang Paderi) akan dapat menjadi guru sejarah yang profesional.
3. bagi almamater, dengan adanya para mahasiswa melakukan penelitian sejarah dengan sebaik-baiknya, berarti FKIP - UNEJ dapat merealisasikan pelaksanaan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni dharna penelitian yang menjadi tugasnya.
4. bagi generasi muda penerus perjuangan bangsa, perlawanan kaum Paderi dapat digunakan sebagai cermin pada masa kini, bahwa segala bentuk pemerasan (kolonialisme) harus dilawan demi kemerdekaan bangsa dan negara.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Latar Belakang Terjadinya Perang Paderi Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat

Pada abad ke-16 dan ke-17 agama Islam sudah berkembang di Minangkabau, terutama di daerah-daerah Pantai Barat. Di daerah pedalaman Minangkabau agama Islam berbenturan dengan adat Minangkabau yang diwariskan oleh Datuk Ketamanggung dan Datuk Perpatih Nan Sebantang secara turun temurun. Adat ini sangat kuat hidup dalam masyarakat Minangkabau. Dalam perjalanan jaman, di Minangkabau, terjadilah percampuran yang serasi antara ajaran agama Islam dengan ajaran adat Minangkabau. Hal ini sangat meningkatkan kebudayaan Minangkabau. Tetapi segala sesuatu di atas permukaan bumi ini tidak ada yang kekal, ada pasang surutnya. Pada akhir abad ke-18 kekuasaan dalam negeri Minangkabau dipegang oleh para Penghulu. Keputusan kerapatan penghulu menentukan apa yang akan dijalankan dalam suatu nagari, setiap rapat penghulu biasanya diputuskan secara *musyawarah*, sedangkan suara seorang imam, khatib atau muallim, dalam rapat itu, tidak menentukan walaupun mereka membawa nilai-nilai agama Islam dalam rapat, dengan demikian kekuasaan para penghulu makin lama makin besar, sedangkan para imam, khatib dan lainnya hanya berkuasa di dalam lingkungan surau tempat mereka mengaji. Mereka tidak mempunyai hak dalam pemerintahan (Mardjani Martamin, 1986:19-20).

Ajaran-ajaran Islam umumnya di patuhi oleh rakyat jelata, ulama serta murid-muridnya, guru juga tidak berkuasa. Mereka hanya boleh mengajar di surau, dan tidak mempunyai kekuasaan politik untuk memaksakan orang lain menerima pahamnya. Pengikut setia dari guru-guru agama hanyalah rakyat yang tidak mempunyai kedudukan tinggi, mereka tidak mempunyai harta untuk diperjuangkan sebagai kesenangan duniawi dan mereka mencari hiburan di dalam agama sebagai ganti kerendahannya (Muhammad Radjab, 1964:10-11).

Karena masyarakat dan para pemimpin tidak mengikuti pedoman agama sehingga mereka semakin tersesat hidupnya. Kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan rakyat, yang pada mulanya hanya merupakan hiburan atau selingan saja, seperti mengadu ayam, minum-minuman keras, makan sirih, main dadu dan perjudian, ini dijadikan kebiasaan pokok dalam kehidupan orang-orang Minangkabau. Melihat kehidupan yang demikian, para penghulu tidak melakukan suatu tindakan apa-apa bahkan bertindak sebagai penganjur dan pelindungnya. Kaum wanita juga menambah keruh suasana pada waktu itu, banyak wanita yang keluar rumah tanpa tutup kepala atau berjalan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, kebiasaan makan sirih dan sugi (makanan tembakau) makin menjadi-jadi. Orang tua serta anak-anak hanya tinggal melihat saja karena mereka tidak punya kemampuan untuk menegurnya, bahkan sebagian besar orang tua ikut menganjurkan anaknya untuk mengikuti arus perkembangan jaman. Pada akhir abad ke-18, masyarakat telah kehilangan pedomannya, yaitu ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam waktu itu tidak sampai keluar dari dinding mesjid sedangkan di luar dinding mesjid berkeliaran kehidupan yang berbau maksiat, kemerosotan moral dan semacamnya (Mardjani Martamin, 1986:20-21).

Pembaharuan terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau yang telah bergelimang dalam lumpur kemaksiatan itu, mula-mula timbul dari ulama-ulama Islam yang sudah tahu akan tugas dan kewajiban terhadap sesama manusia dan masyarakat. Pada akhir abad ke-18 seorang ulama dari kampung Kota Tua (daerah Cangking, Empat Angkat) di Darat Agam, yaitu Tuanku Kota Tua mulai mengajarkan pembaharuan-pembaharuan. Beliau mengajarkan bahwa masyarakat terlalu jauh menyimpang dari ajaran Islam yang murni, kemudian ditunjukkanlah bagaimana seharusnya hidup sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah Nabi. Di antara Murid Tuanku Kota Tua yaitu Tuanku Nan Renceh dari kampung Bansa di Kamang. Ulama ini terkenal sangat taat dan pintar serta terkenal sebagai guru agama di seluruh Luhak Agam (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 1993:169).

Berdasarkan sumber dari barat secara etimologi kata Paderi berasal dari pater yaitu rama, hal ini merupakan ulama dalam agama kristen. Berdasarkan sumber dari timur istilah Paderi berasal dari kata pedir/pidee yaitu nama sebuah tempat di pantai timur Sumatera dan merupakan salah satu tumpuan kegiatan Islam, di mana mereka yang mau berangkat ke Tanah Suci selalu bertolak dari pelabuhan itu dan begitu pula kembalinya, jadi kaum Paderi adalah kaum ulama yang ke Tanah Suci dan di sana menyerap atau mengamut paham wahabi kemudian dibawa ke Minangkabau, di daerah ini dilakukan suatu pembersihan atau pemurnian terhadap ajaran Islam yaitu memberantas khurafat, bid'ah dan adat istiadat yang tidak sesuai dengan Al Qur'an dan hadist (Helius syamsuddin, 1984:15-16)

Kembalinya tiga orang haji yaitu Haji Miskin, Haji Sumarik dan Haji Piabang dari Mekkah yang telah menyaksikan sendiri kerasnya kaum Wahabi di dalam meluruskan agama dan membasmi bid'ah, mengilhami ke tiga orang haji ini untuk meluruskan orang Minangkabau yang tidak sesuai ajaran agama. Dengan tujuan ini mereka mulai mengajarkan di kampung-kampung, dengan bantuan seorang penghulu Kuncir gelar Datuk Batuah, Haji Miskin melarang penduduk Pandai Sikai menyabung ayam, akan tetapi larangan ini tidak diperhatikan oleh penduduk. Haji Miskin kesal dan suatu malam dibakarlah balai tempat menyabung ayam. Kaum Adat marah dan Haji Miskin di kejar-kejar lalu lari ke Kota Lawas, di sana ia mendapatkan perlindungan dari Tuanku Mansiangan. Antara pengikut Haji Miskin dengan kaum Adat terjadi perkelahian di dekat Balai Panjang di Kota Lawas. Haji Miskin menuju ke Kamang dan bertemu dengan Tuanku Nan Renceh, maka paham baru ini pun meluas di Luhak Agam demikian pula di Empat Angkat, Empat Kota, Candung, Kota Tua. Tuanku Nan Renceh mengajak tuanku-tuanku di Luhak Agam untuk membentuk persekutuan melawan kaum Adat. Delapan orang ulama tersebut dijuluki Harimau Nan Salapan, karena tindakan-tindakannya yang keras (Kuntowidjojo, 1973:90-91).

Api fanatisme berkobar-kobar di setiap jiwa Harimau Nan Salapan, Harimau Nan Salapan ini juga dinamakan kaum Paderi karena mereka berpakaian serba putih,

mereka mengadakan perombakan masyarakat secara radikal dan banyak menggunakan kekerasan sehingga terjadi peperangan antara mereka dengan pemerintahan kolonial Belanda yang berdalih membantu untuk melebarkan sayap penjajahannya. Haji Miskin dengan mazhab wahabinya telah memberikan tekanan udara baru bagi pergerakan Reform umat Islam di Indonesia, dengan tegas menggali ajaran Islam, memberantas khurafat dan bid'ah akibat pengaruh hinduisme dan budhisme (Lothrop Stoddard, 1966:303).

← Di pihak lain sebagian masyarakat yang dinamakan kaum Adat sebenarnya tidak berkeberatan jika upaya pembaharuan kebiasaan adat dilakukan secara damai. Namun, setelah upaya itu dilaksanakan dengan cara kekerasan, lebih-lebih setelah mendengar berita bahwa gerakan Paderi yang didirikan oleh Haji Miskin itu bermaksud untuk menghapuskan adat dan mengantikannya dengan aturan-aturan keagamaan menurut tafsiran kaum Wahabi, kaum Adat dengan sendirinya menentang gerakan tersebut. Maka pertempuran tidak dapat dicegah lagi, seperti yang meletus di Kota Lawas pada tahun 1803, jadi pertikaian antara kaum Adat dan kaum Paderi di mulai sejak tahun 1803 (Hardi, 1988:69).

Di daerah Alahan Panjang Pemimpin adat tertinggi ialah Datuk Bandaro, Ia telah mendengar pembaharuan yang dilakukan oleh Tuanku Nan Renceh dan Haji Miskin, setelah mempelajari paham pembaharuan bersama para Penghulu lainnya tertarik dan menerimanya. Dengan demikian ajaran paderi meluas di daerah Lembah Alahan Panjang. Ada juga kelompok Penghulu yang tidak menyetujuinya, mereka dipimpin oleh Datuk Sati. Di antara kedudukan kaum Paderi yang kuat adalah Bonjol. Di sini didirikan benteng yang cukup besar, di dalamnya terdapat sebuah mesjid, empat puluh rumah dan tiga gubuk kecil. Ketika Datuk Bandaro meninggal, maka digantikan oleh Muhammad Syahab atau Peto (Pendito) Syarif yang kemudian di kenal dengan nama Tuanku Imam Bonjol (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993:71).

Di Tanah Datar kaum Paderi di pimpin Tuanku Purnamasan yang bergelar Tuanku Lintau. Di daerah ini adatnya sangat kuat. Di sini pula bersemayam Raja Minangkabau Tuanku Raja Muning Alamnyah di Pagaruyung. Pertempuran antara kaum Paderi dan kaum Adat meletus di Tanah Datar dalam pertempuran ini kaum Adat terdesak sehingga pengaruh kaum Paderi makin meluas di daerah ini (Kuntowidjojo, 1973:93).

Perang Saudara ini terus meluas dan mengalami suatu perkembangan setelah kekuasaan asing campur tangan. Pada waktu itu di pantai Sumatera Barat yang berkuasa yaitu Inggris. Inggris membuka Kantor di Air Bangis, Padang dan Pulau Cinkuk. Letnan Gubernur Thomas Stamford Raffles mengunjungi Padang pada tahun 1818. Kaum Adat mengharapkan bantuan dari Inggris, akan tetapi Raffles masih melihat berbagai kemungkinan menimbang untung ruginya. Di pihak lain Raffles juga menghubungi Kaum Paderi untuk menawarkan jasa-jasa baik, ternyata tidak ada persesuaian pendapat. Tujuan Raffles sebenarnya untuk memperoleh daerah pedalaman yang subur, oleh karena itu Raffles dapat mengadakan perjanjian setia kawan hanya dengan negara Minangkabau, tetapi Inggris harus menyerahkan daerahnya kepada Belanda sebagai pelaksanaan Konvensi London (1814). Kekuatan Inggris di Sumatera Barat di serahkan kepada Hindia Belanda, Pemerintahan Hindia Belanda mengangkat James Du Puy sebagai Residen dan kaum Adat ini beralih minta bantuan kepada Belanda. Tanggal 10 Pebruari 1821, Residen Du Puy beserta Tuanku Suruaso dan 14 Penghulu yang mewakili Minangkabau mengadakan perjanjian. Berdasarkan perjanjian tersebut maka beberapa daerah di Minangkabau di duduki Belanda. Langkah Belanda tidak semata-mata ditujukan untuk melawan kaum Paderi akan tetapi lebih banyak ditujukan untuk menanamkan kekuasaannya (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 1993:171-172).

Bersedianya Belanda mengadakan suatu perjanjian dengan kaum Adat ini membuktikan bahwa Belanda telah memihak kaum Adat, dengan mau memenuhi segala permintaan dari kaum Adat yaitu membantu kaum Adat dan bersama-sama

melakukan penyerangan terhadap kaum Paderi. Belanda juga memberikan bantuan militer yaitu mengirim tentara untuk menduduki Simawang dan Tangsi di Padang (Muhammad Rajad, 1964:54).

2.2 Bentuk Perlawanan Kaum Paderi Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1821- 1837 Di Sumatera Barat

Tanggal 18 Pebruari 1821 Belanda menduduki Simawang dengan membawa dua meriam dan seratus orang tentara. Sejak itu mulailah Perang Paderi melawan Belanda. Peranan Kaum Adat yang merupakan musuh utama kaum Paderi digantikan oleh Belanda. Pertahanan Belanda di Simawang di serang oleh pasukan kaum Paderi, sedangkan pasukan Belanda yang mencoba memasuki Lintau dicegah-beraikan. Untuk menguasai medan, pasukan Belanda membuat benteng di Batu Sengkar dengan nama Fort Van der Capellen. Berulang-ulang pasukan gabungan Belanda dan kaum Adat menyerang kedudukan pasukan kaum Paderi di Lintau, tetapi selalu gagal, bahkan pernah pasukan gabungan Belanda dan kaum Adat terjebak. Perlawanan yang sengit dari pasukan kaum Paderi mendorong Belanda untuk memperkuat pasukannya di Padang. Pada akhir 1821 Belanda mengirinkan pasukannya dari Batavia di bawah pimpinan Letnan Kolonial Raaf. Dengan banman militer yang lengkap persenjataanya, pasukan Belanda melakukan ofensif terhadap kedudukan pasukan kaum Paderi. Operasi militer gabungan Belanda-kaum Adat ditujukan ke daerah yang dianggap strategis, yaitu Luhak Tanah Datar. Dengan menakhukkan Luhak Tanah Datar, dengan pusatnya di Pagaruyung, menurut dugaan Belanda perlawanan Pasukan kaum Paderi akan mudah ditumpas karena kekuatan yang tidak seimbang, akhirnya pasukan kaum Paderi mengundurkan diri ke daerah Lintau dan meninggalkan korban yang cukup besar di pihak Belanda (Abdul Qadir Djaelani, 1994:56).

Pada akhir tahun 1822 kaum Paderi di bawah Komando Tuanku Imam Bonjol melakukan serangan serentak terhadap Belanda. Pertama-tama Air Bangis mendapat serangan kaum Paderi. Dalam serangan itu Tuatku Imam Bonjol sendiri yang ikut

memimpin secara langsung dibantu oleh panglima-panglima yang gagah berani dan medan perang Tapanuli Selatan. Tetapi Air Bangis dipertahankan Belanda dengan sangat gigih. Belanda tahu bahwa Air Bangis merupakan salah satu pintu gerbang di posisi barat untuk masuk ke daerah pedalaman Minangkabau, karena itu harus dipertahankan dengan kuat. Serangan Tuanku Imam Bonjol untuk merebut Air Bangis kembali gagal. Selanjutnya Luhak Agam mendapatkan serangan kaum Paderi, dengan serangan balasan serentak kaum Paderi ini banyak daerah Agam yang dapat dibebaskan dari kekuasaan Belanda, seperti Sungai Puar, Gunung Sigandang dan sebagainya (Mardjani Martamin, 1986:59).

Tahun 1823 Belanda mendatangkan bantuan dari Jawa dan pada bulan April berikutnya mereka mengadakan serangan kembali. Bukit Marapalam, antara Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puluh Kota, diserang. Pertempuran hebat berlangsung selama tiga hari tiga malam dan Belanda terpukul mundur pada tanggal 17 April 1823. Pada tanggal 22 Januari 1824 tercapai kata sepakat antara pihak Belanda dengan Kaum Paderi Alahan Panjang dan disebut Perjanjian Masang (M.D. Mansoer, 1970:135).

Perjanjian Masang ini banyak menguntungkan Belanda, tetapi kaum Paderi menerima juga. Adapun isi dari perjanjian Masang yang harus dipetuhi oleh kaum Paderi yaitu:

1. bersikap damai dan berhalabat dengan pemerintah Belanda
2. kaum Paderi di luar Bonjol pun harus pula mengikuti jalan damai yang telah diambil pimpinan kaum Paderi Bonjol, dalam hal ini Bonjol bertanggungjawab melaksanakan bersama dengan pemerintah Belanda
3. senjata yang telah direbut kaum Paderi dari Belanda yaitu 5 buah meriam 3 buah diantaranya dari 6 pon dan 2 buah dari 3 pon harus dikembalikan.
4. mengusahakan supaya kaum Paderi dari Rao mau berdamai dan berdagang
5. membantu memberantas penyelundupan di Padang Hilir dan Padang Darat
6. menyerahkan kembali pelarian dan tawanan kepada Belanda

7. hanya akan membeli garam dari pemerintah Belanda

Sedangkan pihak pemerintah Belanda, untuk selamanya akan menepati janji, yaitu:

1. akan hidup damai dengan kaum Paderi dari Bonjol dan Alahan Panjang.
2. tidak campur tangan urusan pemerintahan dalam negeri, adat ataupun agama.
3. memperkenankan penduduk Bonjol dan Alahan Panjang untuk berdagang di Padang atau daerah yang dikuasai Belanda yang lain.
4. tak akan mencampuri urusan dalam perselisihan antara pemimpin kaum Paderi di Alahan Panjang dan Bonjol.
5. akan membantu bila kaum Paderi diserang oleh suatu bangsa Eropa, sebaliknya tidak akan minta bantuan kaum Paderi, bila Belanda mendapat serangan dari suatu bangsa Eropa.
6. mengambil tabanan, pelarian.
7. memperkenankan ditempatkannya wakil kaum Paderi di Padang untuk menjaga agar perjanjian dilaksanakan (Kuntowidjojo, 1973:97-98).

Perjanjian Masang hanya dapat bertahan kira-kira satu bulan, Belanda kembali memulai gerakan militernya. Tentu saja gerakan kembali membawa hasil yang besar baginya, sehingga beberapa tempat yang dikuasai kaum Paderi dapat direbut Belanda lagi. Belanda mendirikan benteng Fort de Kock yang sangat strategis letaknya. Dari benteng itu Belanda dapat menyerang dan mengawasi kegiatan kaum Paderi (Mardjani Martani, 1986:62).

Pada tanggal 1 Maret 1824 tentara Belanda memasuki Pandai Sikat, setelah Pandai Sikat dikalahkan, Belanda mengharapakan Kota Lawas bagian selatan akan menyerah juga, Kota Lawas pun jatuh ketangan Belanda. Tanggal 17 Maret 1824 Letnan Kolonel Raaf meninggal lalu digantikan oleh wakil residen Baud dan Komando militer dipegang oleh Mayor Laemlin. Pada tanggal 29 April 1824, Belanda melanggar perjanjian dengan menyerang Kota Lawas, Kaum Paderi yang ada di Bonjol memandang dirinya tidak terikat lagi oleh perjanjian itu. Sejak perjanjian

damai tidak berlaku lagi, kaum Paderi lalu mulai menyerang kampung-kampung yang berpihak kepada Belanda. Kaum Paderi berkumpul di Air Bertumbuk, Mangganang dan beberapa kampung di tenggara Tanah Datar sampai Suruaso dan menyerang kubu Belanda. Mengingat bahaya yang mengancam, komandan militer Belanda lalu memerintahkan pasukan-pasukannya untuk mengadakan demonstrasi militer di Mangganang dan menangkis serangan kaum Paderi. Kaum Paderi melakukan suatu perlawanan dan akhirnya tentara Belanda lari ke Suruaso (Muhammad Radjab, 1964:92-93).

Tentara Belanda menyadari bahwa mereka menghadapi lawan berat. Kemenangan-kemenangan mereka bercampur dengan kegagalan termasuk kekalahan besar di Lintau pada tahun 1823 (M.C. Ricklefs, 1993:215). Sejak Kaum Paderi menghidupkan lagi perlawanan di mana-mana, Belanda mencoba menggunakan dua macam siasat; pertama, mengajak berunding kembali; kedua, memecah belah sesama kaum Paderi. Usaha pertama dilakukan dengan perantara seorang Arab yang bernama Said Salim Aljafri, untuk menghubungi Tuanku Imam di Bonjol, hal ini ditanggapi oleh Kaum Paderi di Bonjol bahwasanya Belanda kalau mau damai harus memenuhi syarat. Akan tetapi Belanda tidak mau, maka digunakanlah oleh Belanda siasat kedua, yaitu memecah belah kaum Paderi dengan mengadakan perjanjian terpisah, sehingga pada tanggal 15 Nopember 1825, Belanda berhasil mengajak Tuanku Pasaman dan pemimpin-pemimpin lain untuk menandatangani perjanjian. Tuanku Pasaman diwakili Tuanku Keramat sedangkan Belanda oleh Kolonel De Stuers. Isi perjanjian ini mirip dengan perjanjian Masang, yaitu tentang persahabatan antara Belanda dan kaum Paderi dan pengakuan atas daerah kekuasaan masing-masing (Helius Syamsuddin, 1984:32-33).

Tahun 1825 sampai tahun 1830 Belanda tidak banyak melakukan kegiatan-kegiatan perang di Minangkabau, karena di Jawa pecah Perang Diponegoro, sehingga tentaranya banyak ditarik ke Jawa untuk menghadapi Diponegoro. Tetapi setelah selesai Perang Diponegoro, maka kekuatan militer Belanda di Jawa sebagian besar

dibawa ke Sumatera Barat untuk menghadapi Perang Paderi. Dengan kekuatan yang besar Belanda dibantu oleh kaum Adat melakukan serangan ke daerah pertahanan Kaum Paderi. Pada akhir tahun 1831 Katiagan, kota pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan kaum Paderi direbut oleh pasukan gabungan Belanda dan kaum Adat. Kemudian berturut-turut Marpalam jatuh pada akhir tahun 1831, Kapau, Kamang dan Lintau jatuh pada tahun 1832 dan Matur serta Masang di kuasai Belanda pada tahun 1834 (Abdul Qadir Djaelani, 1994:56).

Tahun 1832 dikatakan seluruh Minangkabau telah dikuasai secara militer oleh Belanda, pada awalnya kaum Adat merasa senang akan tetapi lambat laun kaum Adat membenci Belanda karena merasa tidak puas atas perlakuan Belanda. Akhirnya kaum Adat bergabung dengan kaum Paderi melawan Belanda, dan diadakan perjanjian yang disebut Perjanjian Tandikat tahun 1833, tujuannya yaitu mengusir Belanda dari Minangkabau karena mereka telah memperlihatkan sikap penjajahannya (Mardjani Martamin, 1986:73). Awal serangan rakyat Minangkabau terhadap pasukan Belanda banyak mengalami kemenangan, terutama di daerah sekitar Benteng Bonjol. Pasukan Belanda yang langsung di pimpin oleh Letnan Kolonel Vermeulen Krieger dan di daerah Sipisang diporak porandakan oleh pasukan Kaum Paderi. Timbulnya perlawanan serentak dari seluruh rakyat Minangkabau, sebagai realisasi ikrar Tandikat, dan memaksa Gubernur Jenderal Van den Bosch pergi ke Padang pada tanggal 23 Agustus 1833 untuk melihat dari dekat jalannya operasi militer yang dilakukan oleh Belanda, Ia melakukan perundingan dengan Jenderal Riesz dan Letnan Kolonel Eluot untuk menaklukkan Benteng Bonjol yang dijadikan Markas Besar pasukan kaum Paderi. Kemudian baru tanggal 16 April 1835 pasukan Belanda memutuskan untuk melakukan serangan besar-besaran guna menaklukkan Benteng Bonjol dan sekitarnya (Abdul Qadir Djaelani, 1994:58-59).

Simpati rakyat Minangkabau semakin besar terhadap perjuangan heroik kaum Paderi di Bonjol, mereka tidak mau lagi dipaksa membantu Belanda. Sikap permusuhan itu dikobarkan oleh kaum ulama diantaranya Haji Ismail di Lintau.

Selanjutnya Residen Belanda di Padang mengirim surat kepada Tuanku Imam Bonjol untuk mengajak berunding. Setelah kegagalan perundingan ini maka Belanda pada tanggal 3 Desember 1836 melakukan serangan besar-besaran terhadap Benteng Bonjol, tetapi mengalami kegagalan, sehingga Gubernur Jenderal mengirimkan panglima tertinggi Mayor Jenderal Cochius ke Bukit Tajadi untuk memimpin langsung serangan ke Benteng Bonjol, dengan menggunakan persenjataan modern. Setelah Bukit Tajadi jatuh pada tanggal 15 Agustus 1837 maka tanggal 16 Agustus 1837 Benteng Bonjol jatuh. Dengan jatuhnya Benteng Bonjol maka Tuanku Imam Bonjol keluar melarikan diri dari Benteng terus ke Marapalam. Tuanku Imam Bonjol serta pengikutnya melakukan perang gerilya. Dalam keadaan demikian beliau menerima surat dari Residen Sumatera Barat di Padang yang mengajak datang ke Palupuh untuk berunding. Dengan ditemani seorang anaknya dan tiga orang pengawal datang di Palupuh pada tanggal 28 Oktober 1837 disana bukan berunding melainkan Tuanku Imam Bonjol ditangkap (M.D. Mansoer, 1970:147).

Tertangkapnya Tuanku Imam Bonjol oleh Belanda maka perjuangan diteruskan oleh Tuanku Tambuse, kaum Paderi mengadakan perlawanan terhadap Belanda disekitar daerah Rao dan Mandailing. Belanda menugaskan Mayor van Bethoven untuk menghadapi Tuanku Tambuse pada bulan November dan Desember 1837. Pada tanggal 18 Januari 1838 Kolonel Michiels menggantikan Francis sebagai kepala pemerintahan sipil Sumatera Barat, usaha menindas perlawanan Tuanku Tambuse dijalankan terus. Tuanku Tambuse menyingkir ke Dalu-Dalu, pada bulan April 1838, Lubuk Antai ditinggalkan kaum Paderi dan Dalu-Dalu diserang akhirnya Tuanku Tambuse berhasil dikalahkan pada tanggal 28 Desember 1838 (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993:183-184).

2.3 Akibat Perang Paderi Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat

Perang Paderi tahun 1821-1837 membawa akibat yang sangat merugikan baik itu bagi rakyat Mluangkabau sendiri maupun Belanda. Dalam perang Paderi ini

Belanda berusaha menangkap pemimpin-pemimpin Paderi dengan harapan segera mengakhiri Perang Paderi yang banyak memakan biaya dan tenaga. Dengan demikian praktis perlawanan dari kaum Paderi dapat dipatahkan oleh Belanda, dan ini membuka jalan bagi pemerintah Belanda lebih menanamkan kekuasaan di Sumatera Barat (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993:184).

2.3.1 Akibat Perang Paderi Tahun 1821-1837 Bagi Indonesia

Berakhirnya Perang Paderi membawa akibat yang sangat merugikan rakyat Minangkabau. Dilihat dari segi politik, yaitu jatuhnya kedaulatan Sumatera Barat ke tangan Belanda di mana kedaulatan dan kebebasan kehidupan rakyat Minangkabau sedikit demi sedikit di hilangkan dan dimusnahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Satu demi satu negeri-negeri di Minangkabau terpaksa menyatakan tunduk di bawah kekuasaan Belanda, sedangkan dalam segi militer yaitu menimbulkan kesengsaraan bagi rakyat Minangkabau juga menelan korban jiwa serta harta benda yang tidak terhitung banyaknya (Mardjani Martamin, 1986:104).

Jatuhnya kedaulatan Minangkabau ketangan Belanda otomatis dalam bidang perekonomian juga dikuasai oleh Belanda. Belanda juga mengeksploitasi kekayaan daerah Minangkabau (Kuntowidjojo, 1973:119).

2.3.2 Akibat Perang Paderi Tahun 1821-1837 Bagi Belanda

Perang Paderi berakhir dengan jatuhnya Benteng Bojol oleh Belanda dan ditangkapnya Tuanku Imam Bonjol. Tuanku Tambuse menggantikan memimpin perlawanan akan tetapi dalam pertempuran Tuanku Tambuse juga tertangkap. Dengan demikian maka secara politis Belanda dapat menguasai Sumatera Barat dan segala produksi di daerah Minangkabau juga dikuasai, sehingga perkeluhutan ke Singapura dapat dicegah (Satuni Pano, 1956:104).

Dipihak lain Belanda pun juga mengalami banyak kerugian baik itu mengenai harta benda maupun korban jiwa, karena kaum Paderi itu sulit ditundukkan oleh

Belanda, sehingga memakan waktu yang cukup lama dan memerlukan biaya yang tidak sedikit di dalam menaklukkan kaum Paderi (Abdul Qadir Djaelani, 1994:62)



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Sebelum memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penulis membahas terlebih dahulu pengertian metode penelitian itu sendiri. Kata metode berasal dari bahasa yunani, *methodos* artinya cara atau jalan. Menurut Koentjaraningrat pengertian metode, sehubungan dengan upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (1991:16). Metode juga diartikan sebagai cara utama yang digunakan untuk menguji alat-alat tertentu (Widarno Surakhmad, 1990:131).

Penelitian menurut Mardalis adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan, yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (1993:24). Mohammad Ali mengartikan penelitian sebagai suatu cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau untuk memperoleh pengetahuan yang pada dasarnya adalah dengan metode ilmiah (1992:21). Selanjutnya menurut Sutrisno Hadi penelitian adalah usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (1989:4).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dengan hati-hati dan sempurna guna menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan secara ilmiah. Dapat diartikan pula sebagai cara-cara untuk menganalisis, menafsirkan dan memecahkan masalah secara ilmiah.

Berkaitan dengan uraian diatas, Sutrisno Hadi menggolongkan jenis-jenis penelitian menjadi enam macam. Penggolongan penelitian tersebut meliputi : (1) penggolongan menurut bidang ilmu pengetahuan, (2) penggolongan menurut

tempatunya, (3) penggolongan menurut pemakaiannya, (4) penggolongan menurut tujuan umumnya, (5) penggolongan menurut tarafnya, (6) penggolongan menurut approachnya (1993:3). Dari keenam jenis penggolongan penelitian tersebut, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian berdasarkan bidang ilmu pengetahuan, yaitu penelitian sejarah. Hal ini dikarenakan data-data yang dipergunakan serta langkah-langkah yang dilakukan merupakan jenis penelitian sejarah. Untuk lebih jelasnya mengenai metode penelitian sejarah akan diuraikan dibawah ini.

3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Menurut Louis Gottschalk, yang disatir oleh Nugroho Notosusanto, metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1975:32). Moh. Nazir mengatakan bahwa penelitian dengan menggunakan metode sejarah adalah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut (1985:55-56). Gilbert J. Garrahan juga memberikan penjelasan mengenai batasan pengertian metode sejarah sebagaimana yang dikutip Nugroho Notosusanto, yaitu metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dari pada hasil-hasilnya, biasanya dalam bentuk tulisan (1971:10-11).

Dari beberapa pendapat di atas, maka Nugroho Notosusanto berkesimpulan bahwa metode penelitian sejarah adalah alat yang digunakan oleh sejarawan dalam bentuk prosedur kerja untuk mengungkapkan kembali kisah masa lampau melalui rekonstruksi imajinatif dan obyektif berdasarkan jejak-jejak sejarah yang ditinggalkan pada masa lampau. Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah menurut Nugroho

Notosusanto terdiri atas empat bagian, yaitu : (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (1971:12).

3.2.1 Heuristik

Heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau atau jejak-jejak sejarah (Nugroho Notosusanto, 1971:18). Maksudnya adalah mencari atau menemukan sumber sejarah untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian sejarah. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah sesuatu yang dapat dipakai sebagai bahan penulisan sejarah (Sutrisno Hadi, 1989:43). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa heuristik adalah langkah awal dalam menyusun sebuah cerita sejarah, yaitu langkah-langkah mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber acuan untuk penyusunan sejarah masa lampau.

Mengingat sejarah terdiri atas begitu banyak periode dan terbagi atas banyak bagian (politik, ekonomi, sosial, dan militer), maka untuk mempermudah di dalam pencarian sumber perlu dilakukan pengklasifikasian atau penggolongan sumber. Menurut Nugroho Notosusanto sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: (1) sumber benda (bangunan, senjata, perkakas), (2) sumber tertulis (dokumen), (3) sumber lisan (hasil wawancara) (1971:18).

Berhubung penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bersifat studi kepustakaan, maka sumber yang digunakan adalah sumber tertulis, sehingga jejak-jejak sejarah yang dihimpun berupa buku-buku sumber yang memuat pendapat-pendapat para ahli sejarah tentang masalah yang menjadi perhatian penulis. Oleh Louis Gottschalk dikatakan bahwa sumber tertulis dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada saat terjadinya peristiwa yang diceritakannya. Sedangkan sumber sekunder adalah

kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (1975:35).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder karena selain sumber ini mudah didapat juga berfungsi memberikan informasi, sumber tersebut penulis peroleh setelah disalin, diterjemahkan atau dikumpulkan dari sumber aslinya (Kartini Kartono, 1990:73).

Selain itu sumber dapat diklasifikasikan menjadi sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok adalah sumber yang banyak dipakai atau menjadi acuan pokok dalam memecahkan masalah yang dibahas, artinya sumber tersebut lebih banyak penulis gunakan sebagai sumber kutipan dalam penulisan ini. Sedangkan sumber penunjang adalah sumber tambahan yang menunjang atau melengkapi sumber pokok. Dalam penulisan ini menggunakan 10 sumber pokok, dan 20 sumber penunjang.

3.2.2 Kritik

Bila seorang sejarawan telah berhasil menemukan atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang akan menjadi sumber cerita sejarahnya, maka langkah berikutnya yang perlu dikerjakan adalah menilai menguji atau menyeleksi sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan sumber yang benar, dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang akan disusun (I. G. Widja, 1988:21). Nugroho Notokusanto berpendapat bahwa kritik sumber dimaksudkan untuk mendapatkan sumber-sumber sejarah yang valid dan reliabel, karena sumber tersebut masih berupa bahan mentah belaka, yang harus diseleksi dan dipilih yang benar-benar relevan dan sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan.

Kritik atau penilaian terhadap sumber-sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern, bertujuan untuk mengetahui apakah sumber itu merupakan sumber yang kita kehendaki, apakah asli

atau turunan dan apakah masih utuh atau sudah berubah. Kritik intern, bertujuan untuk menilai apakah dokumen yang kita hadapi memang dokumen yang kita cari. Kritik intern dilakukan setelah melakukan kritik ekstern dan harus dapat membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber tersebut dapat dipercaya. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik (1) induktif, (2) komparatif. Teknik induktif, artinya cara berfikir dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum (Hadari Nawawi, 1990:18). Teknik komparatif, artinya proses membandig-bandingkan data yang satu dengan yang lain untuk mendapatkan fakta dari suatu peristiwa sejah yang bisa dirangkakan menjadi kisah yang masuk akal (Winarno Surakhmad, 1990:143). Perlu dijelaskan, bahwa dalam pelaksanaannya kedua teknik tersebut digunakan/diterapkan secara serempak/dimultan/bersama-sama.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kritik sumber sangat diperlukan dalam pemilihan sumber yang nantinya dijadikan sebagai bahan analisa. Adapun langkah yang dilakukan oleh penulis dalam kritik ini yaitu melakukan kegiatan menilai, menguji atau menyeleksi sumber atau jejak sejarah sebagai usaha mendapatkan sumber atau jejak sejarah yang benar dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli atau autentik serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang akan disusun (permasalahan yang akan dipecahkan).

3.2.3 Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh sejarawan adalah mengadakan interpretasi. Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang telah dihimpun. Dari beberapa fakta yang lepas satu sama lain harus dirangkai dan dihubung-hubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang kronologis, logis dan sistematis (Nugroho Notokusanto, 1971:17-23). Semua itu untuk menemukan generalisasi (mengambil kesimpulan makna) yang

berguna dalam usaha memahami kenyataan-kenyataan sejarah (Winarno Surakhmad, 1990:132).

Fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubungkan, dikaitkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga antara fakta yang satu dengan fakta yang lain menjadi rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan keserasian, fakta-fakta itu harus menunjukkan diri sebagai satu rangkaian bermakna dari kehidupan masa lampau (I. G. Widja, 1988:23) Bertolak dari uraian-uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan interpretasi adalah usaha menafsirkan fakta-fakta yang masih terlepas dan berdiri sendiri, kemudian merangkaikan dan menghubungkan fakta-fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal, serta menyusunnya kembali menjadi kisah sejarah yang logis, harmonis kronologis, dan sistematis

Langkah yang dilakukan oleh penulis di dalam interpretasi ini yaitu dalam menulis cerita sejarah penulis tidak hanya mengambil fakta-fakta yang ada begitu saja, akan tetapi harus memilih fakta-fakta yang dianggap relevan dengan kebutuhan, yaitu yang sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di bab I.

3.2.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan penyampaian hasil-hasil langkah kritik dan interpretasi mengenai fakta-fakta sejarah, sehingga menjadi bentuk cerita secara tertulis dan logis (Nugrobo Notosusanto, 1971:36). Di dalam penulisan cerita sejarah perlu dipegang prinsip hubungan sebab akibat dan prinsip kemampuan imajinatif atau kemampuan menghubungkan peristiwa yang terpisah menjadi rangkaian cerita sejarah yang masuk akal (I. G. Widja, 1988:23).

Usaha merangkaikan fakta-fakta agar menjadi kisah sejarah dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu memaparkan secara logis peristiwa-peristiwa masa lampau menurut fakta yang dianggap benar. Pelaksanaan dari metode ini tidak terbatas hanya

sampai pada pengumpulan dan penyerpurnaan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut (Winarno Surakhmad, 1990:139). Tujuan penggunaan metode deskriptif adalah untuk membuat paparan, gambaran atau lukisan secara sistematis, dan logis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fakta/ peristiwa sejarah yang diselidiki (Moh. Nazir, 1988:6). Berdasarkan fakta-fakta yang penulis yakini kebenarannya, kemudian menyusunnya secara kronologis, sistematis dalam bentuk kisah sejarah.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Dalam bidang ilmu sejarah dikenal empat macam penelitian yaitu : (1) penelitian sejarah komparatif, (2) penelitian yuridis atau legal, (3) penelitian biografis, (4) penelitian bibliografis (Moh. Nazir, 1985:61). Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk jenis penelitian sejarah yang bersifat bibliografis. Adapun pengertian dari penelitian bibliografis yaitu suatu penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis yang terdapat di perpustakaan-perpustakaan (bibliografis berasal dari bahasa Belanda: Bibliothek yang artinya perpustakaan, grafis berasal dari grafem yang berarti tulisan). Pada studi yang bersifat bibliografis pokok pembahasan dilakukan secara sistematis terhadap karya-karya ilmiah dalam bidang-bidang tertentu yang terdapat di perpustakaan (Winarno Surakhmad, 1990:124). Tugas menghimpun sumber tertulis tersebut selain dilaksanakan di perpustakaan-perpustakaan, juga dapat melalui koleksi pribadi. Dengan demikian penulis juga mempunyai kesempatan melakukan penelitian di rumah.

Menurut Kartini Kartono suatu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan-perpustakaan, mempunyai tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya buku-buku, majalah, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen dan lain-lain (1990:33). Hadari Nawawi menyebutkan penelitian ini sebagai penelitian kepustakaan (1990:82).



Metode penentuan tempat penelitian yang penulis gunakan ialah metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel tempat penelitian didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat penelitian sendiri berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya oleh peneliti (Moh. Ali, 1985:65). Kata purposive adalah bahasa Inggris, Bahasa Indonesianya ialah sengaja atau tujuan. Dengan demikian dapat penulis kemukakan, bahwa dalam menentukan tempat penelitian (perpustakaan) penulis sengaja menentukan/memilih perpustakaan-perpustakaan tertentu dengan pertimbangan sebagai berikut : (1) keberadaan perpustakaan-perpustakaan itu mudah dicapai, (2) perpustakaan-perpustakaan itu mengoleksi buku-buku yang dibutuhkan oleh penulis, (3) penulis sudah mengetahui dengan jelas mekanisme kerja di perpustakaan yang penulis gunakan, (4) penulis sudah mengenal situasi umum di perpustakaan-perpustakaan yang penulis pilih ialah : (a) UPT perpustakaan Universitas Jember , (b) perpustakaan atau koleksi buku jurusan di Fakultas Sastra Universitas Jember, (c) laboratorium Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian dengan studi kepustakaan berarti mencari atau mengumpulkan pendapat para ahli sejarah mengenai suatu fakta sejarah. Langkah pertama adalah mengumpulkan pendapat-pendapat para ahli sejarah mengenai data yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Data yang di dapat dalam penelitian ini tidak secara kebetulan tetapi dengan terencana dan sistematis sehingga diperoleh data yang relevan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumenter. Metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data yang berasal dari sumber-sumber tertulis, dalam penelitian ini adalah buku-buku, ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada sumber-sumber tertulis, maka metode yang digunakan dalam

pengumpulan datanya adalah metode dokumenter (1989:131). Pendapat ini juga senada dengan pendapat Hadari Nawawi yang mengatakan, bahwa metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan penyelidikan (1991:33). Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode dokumenter adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Untuk memperoleh data yang dapat dipercaya, maka peneliti mengadakan seleksi terhadap beberapa sumber yang ada. Pengumpulan sumber itu sendiri disesuaikan dengan relevansi dengan permasalahan yang sedang diteliti, sehingga dapat diharapkan memperoleh data yang akurat. Sumber yang penulis gunakan adalah sumber sekunder. Teknik semacam ini masih dibenarkan sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad yang mengatakan, bahwa sumber sekunder hanya bisa dipakai apabila sumber primer tidak diperoleh (1990:134). Sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber sekunder atau data yang telah disalin, di terjemahkan atau dikumpulkan dari sumber aslinya (Kartini Kartono, 1990:73). Meskipun sumber-sumber yang digunakan bersifat sekunder tetapi di dalam memakainya telah di seleksi sehingga kebenarannya dapat dijamin.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam menganalisis data ini penulis selalu menerapkan kritik dan interpretasi terhadap data-data yang ada. Kemampuan berpikir logis dan sistematis dalam hal ini sangat diperlukan, agar dapat merekonstruksi masa lampau secara tepat dan ilmiah, yaitu dengan metode sejarah. Penggunaan metode dengan mengandalkan kemampuan berpikir demikian disebut metode filosofik, yaitu dengan teknik logika induktif dan

logika komparatif. Artinya di dalam pemecahan permasalahan dalam penelitian ini dilakukan melalui proses berpikir rasional dalam bentuk pemikiran mendalam secara terarah (Tatang M. Amirin, 1990:51).

Menurut Hadari Nawawi metode filosofik adalah proses pemecahan permasalahan masalah melalui proses pikir rasional atau peremungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam dan terarah sampai pada penemuan hakekat sesuatu yang dipecahkan (1990:230). Menurut Sartono Kartodirjo penggunaan metode filosofik sesuai sekali dipakai dalam penelitian sejarah dengan studi literatur, sebab tindakan tepat apabila penulis sejarah hanya bertujuan untuk membuat cerita, tetapi tujuan utama adalah membuat uraian yang dapat dimalar secara logis, kritis dan sistematis (1982:230).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode filosofik adalah prosedur pemecahan permasalahan melalui proses berpikir yang terarah, rasional dan sistematis dan mendalam.

3.5.1 Teknik Logika Komparatif

Teknik logika komparatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah cara mengambil kesimpulan/generalisasi dengan membandingkan mengenai berbagai sumber, berbagai data dan berbagai situasi, bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (Moh. Ali, 1985:123). Sedangkan Winarno Surakhmad berpendapat bahwa teknik komparatif merupakan cara untuk memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau informasi yang diselidiki dengan membandingkan suatu fakta dari suatu fenomena dengan yang lainnya (1980:36).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik logika komparatif adalah cara membandingkan berbagai informasi atau data maupun pendapat para ahli yang ada. Di dalam penelitian ini teknik komparatif digunakan secara terpadu atau serempak dengan teknik induktif, baik pada langkah kritik, interpretasi, dan kemampuan merekonstruksi (historiografi).

3.5.2 Teknik Logika Induktif

Teknik logika induktif atau pola berpikir sintetik, yaitu cara berpikir dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum. Menurut Hasbullah Bakri teknik logika induktif adalah metode berpikir dengan jalan menarik kesimpulan dari yang khusus sehingga menjadi kesimpulan umum (1981:34). Sedangkan Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa teknik induktif sebagai cara berpikir sintetik, adalah berlandaskan pada pengetahuan yang khusus, fakta-fakta menjadi suatu kesimpulan pemecahan yang bersifat umum atau obyektif (1989:8).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik logika Induktif adalah cara berpikir dengan berlandaskan dari fakta-fakta yang bersifat khusus untuk ditarik suatu kesimpulan/generalisasi yang bersifat umum.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan di bab I dan pembahasan di bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk Perlawanan Kaum Paderi Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat ada dua bentuk, yaitu: bidang militer dan bidang politik. Dalam bidang militer kaum Paderi melakukan perlawanan secara langsung dengan kekuatan senjata melawan Belanda. Sedangkan dalam bidang politik, kaum Paderi melakukan diplomasi/ perjanjian dengan Belanda. Akibat dari kegagalan dua bentuk Perlawanan ini, maka Sumatera Barat jatuh ke tangan Belanda, dan kedua belah pihak juga mengalami kerugian, baik korban harta benda maupun korban jiwa.

5.2 Saran - Saran

Berdasarkan hasil penelitian atau kesimpulan di atas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. bagi guru sejarah, hendaknya lebih banyak membaca literatur yang berkaitan dengan sejarah Indonesia abad ke-19, sehingga dapat menambah wawasan berpikir guna mengembangkan pengetahuannya khususnya tentang Perang Paderi.
2. bagi generasi muda penerus perjuangan bangsa, dengan menelaah perlawanan kaum Paderi, bahwa segala bentuk pemerasan harus dilawan demi kemerdekaan bangsa dan negara

- 3 bagi almamater, hendaknya menambah literatur-literatur yang berkaitan dengan sejarah Indonesia abad ke-19, khususnya literatur-literatur yang mengupas tentang Perang Paderi dan perlawanan-perlawanan lain untuk lebih meningkatkan kualitas dosen dan mahasiswa pada khususnya.



KEPUSTAKAAN

- Abdul Qadir Djaelani, 1994, Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia, Bina Ilmu, Surabaya. *
- Anonim, 1992, Profil Propinsi Republik Indonesia Sumatera Barat, Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, tkp.
- , tth, Monografi Daerah Sumatera Barat, Pengembangan Media Kebudayaan-Dikjen Kebudayaan-Dipartemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta.
- Gottshalk, Louis 1986, Mengerti Sejarah, Diterjemahkan Nugroho Notosusanto, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1991, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hardi, 1988, Menarik Pelajaran Dari Sejarah, CV Haji Masagung, Jakarta.
- Hassan Shadily dkk, 1984, Ensiklopedi Indonesia Jilid V, PN Ichtisar Baru, Jakarta.
- Helius Syamsuddin, 1984, Perang Paderi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. *
- I.G.Widja, 1988, Pengantar Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan, Satya Wacana, Semarang.
- Kartini Kartono, 1990, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Mandar Maju, Bandung.
- Koentjaraningrat (Red), 1991, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- Kuntowidjojo, 1973, Perang Paderi, dalam Sartono Karodirdjo (Ed), Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme, Pusat Sejarah ABRI-Departemen Pertahanan dan Keamanan, Jakarta. *
- Mardalis, 1993, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Bumi Aksara, Jakarta.
- Mardjani Martamin, 1986, Tuaniku Imam Boujol, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. *

- Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993, Sejarah Nasional Indonesia IV, Balai Pustaka Jakarta. *
- MD. Mansoer dkk, 1970, Sejarah Minangkabau, Bhratara, Jakarta. *
- Moh. Ali, 1985, Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Moh. Nazir, 1985, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Muhammad Radjab, 1964, Perang Paderi Di Sumatera Barat (1803-1838), Balai Pustaka Jakarta. *
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-Norma Dasar Penelitian Sejarah, Pusat Sejarah ABRI-Dephankam, Jakarta.
- Ricklefs, M.C.1992, Sejarah Indonesia Modern, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Rusli Amran, 1981, Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang, Sinar Harapan, Jakarta. *
- Suharsimi Arikunto, 1989, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Bina Aksara, Jakarta.
- Samusi Pane, 1956, Sejarah Indonesia II, Perpustakaan Perguruan, Kem. P.P dan K, Djakarta. *
- Sartono Kartodirjo, 1982, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif, Gramedia, Jakarta.
- Stoddard, Lothrop 1966, Dunia Baru Islam, tp, Jakarta. *
- Sutrisno Hadi, 1989, Metodologi Research I, Andi Offset, Yogyakarta.
- Tatang M. Amirin, 1990, Menyusun Rencana Penelitian, Rajawali Pers, Jakarta.
- Winarno Surakhmad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik, Tarsito, Bandung.
- W.J.S Poerwadarminta, 1992, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.

* buku pokok



LAMPIRAN I:

MATRIK PENELITIAN

Topik	Judul	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
Sejarah Indonesia Abad Ke 19	Perlawanan Kaum Paderi Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat	Jenis Penelitian: Historis Sifat Penelitian: Studi Kepustakaan	Permasalahan: Bagaimanakah Bentuk Perlawanan Kaum Paderi Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1821-1837 Di Sumatera Barat ?	Sumber Pokok : 10 Buah Sumber Penunjang : 20 Buah	1. Penentuan Tempat Penelitian : Purposive Sampling 2. Pengumpulan Data : Dokumenter 3. Analisis Data : Filosofik, dengan Teknik Logika Komparatif dan Logika Induktif

PETA SUMATERA BARAT ABAD XIX



KETERANGAN:

-  Daerah Paderi
-  Benteng Belanda

Sumber: Mubammad Yanin, 1956, Atlas Sejarah, Djembatan, Jakarta.

Anal angzi

UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kalimantan III/24 PO. BOX 198 Jember 68121

Telp. (0331) 83860, 88261 Fax. (0331) 88261

E-mail : lib-una@indo.net.id

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

NOMOR 048/PT.32.H 16/Q 1999

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Asmida
 NIM : 9302105269
 Jurusan/Program : Pend. IPS/Pend. Sejarah
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Angkatan : 1993

Perhitung mulai bulan Desember 1997 sampai bulan Februari 1999 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	R. OR	R. Simpati
16-12-1997	X	-	-	-
11- 2-1998	X	-	-	-
8- 3-1998	-	X	-	-
10- 6-1998	-	X	X	-
2- 7-1998	-	X	-	-
14- 7-1998	-	X	-	-
6- 8-1998	-	-	-	X
12- 8-1998	-	-	X	-
26- 8-1998	-	-	X	-
3- 9-1998	-	-	-	X
7-10-1998	X	-	-	-
19-10-1998	-	-	-	X
7-11-1998	-	X	-	-
12-11-1998	-	X	-	-
15-12-1998	X	-	-	-
5- 1-1999	-	-	X	-
8- 2-1999	-	-	-	X
10- 4-1999	-	-	X	-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 Pebruari 1999
 Kepala UPT
 Perpustakaan
 Drs. Mahfut, M.Lib
 T.P. 130 890 288

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS SASTRA
Jalan Jawa 19 Jember Telepon (0331) 87188 Kotak Pos 185

Nomor : 588/PT32.FS.1/Q.1998
Lampiran : -
Hal : Study literature

05 Maret 1998

Yth. Sdr. Dekan FKIP
Universitas Jember
di Jember

Dengan ini pimpinan Fakultas Sastra Universitas Jember
menerangkan bahwa:

Nama : ASMIDA
N I M : 9302105269
Prog/Jurusan : Pend. Sejarah/Pend. IPS
Fakultas : KIP Universitas Jember

Telah melakukan study literature di perpustakaan Fakul-
tas Sastra Universitas Jember.
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergu-
nakan sebagaimana mestinya.

A.n Kabag. Tata Usaha,
Kasubag Akademik,
Jub. Penanggungjawab Koleksi
Buku Jurusan,



Drs. Haryono
NIP. 130 905 816

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Asmida
 2. Tempat/tanggal lahir : Situbondo, 03 Pebruari 1975
 3. Agama : Islam
 4. Nama Ayah : Mathasan
 5. Nama Ibu : Rahmani
 6. Alamat a. asal : Jl. Ceremi no. 27 RT. 1 Kapongan-Situbondo
 b. di Jember : Jl. Kalimantan no. 23A

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN Kapongan III	Kapongan	1987
2.	SMPN Kapongan	Kapongan	1990
3.	SMAN 2 Situbondo	Situbondo	1993
4.	FKIP UNEJ	Jember	1993 (masuk)

C. KEGIATAN ORGANISASI

No	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	OSIS	SMPN Kapongan	1988
2.	Pramuka	SMAN 2 Situbondo	1991